
*Comparison Analysis Of Bankruptcy Prediction Model Using Springate And Altman Z-Score Model At Pt Gajah Tunggal Tbk***Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Springate Dan Altman Z-Score Pada Pt Gajah Tunggal Tbk****Jahari Muchlis¹, Syamsu Alang^{2*}**^{1,2}Program Studi Akuntansi, STIE Bhakti Prasetya Karya Praja*E-mail: syamsualang@yahoo.com**Abstract**

This study aims to analyze the potential for bankruptcy at PT. Gajah Tunngal Tbk using the Springate and Altman Z-score methods. The data used are secondary. The analysis used is quantitative data. The research results show that the Springate S-score and Altman Z-score methods can predict bankruptcy at PT Gajah Tunggal Tbk in 2013-2017, where Springate and Altman Z-score detect a decline in performance at PT Gajah Tunggal Tbk. And there are also differences in bankruptcy prediction between the Springate and Altman Z-score methods due to differences in financial ratios in the Springate and Altman Z-score methods.

Keywords: Bankruptcy, Springate, Altman Z-Score, S-Score**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada PT. Gajah Tunngal Tbk menggunakan metode Springate dan Altman Z-score. Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis yang digunakan adalah data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Springate S-score dan Altman Z-score dapat memprediksi kebangkrutan pada PT Gajah Tunggal Tbk pada tahun 2013-2017, dimana Springate dan Altman Z-score mendeteksi penurunan kinerja pada PT Gajah Tunggal Tbk. Dan juga terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan antara metode Z-score Springate dan Altman karena perbedaan rasio keuangan pada metode Z-score Springate dan Altman.

Kata Kunci: Kebangkrutan, Springate, Altman Z-Score, S-Score**PENDAHULUAN**

Sejalan dengan semakin berkembangnya ekonomi global, persaingan antara perusahaan-perusahaan juga semakin berkembang. Setiap perusahaan untuk saling bertahan hidup ditengah persaingan global yang semakin lama semakin ketat. Menurut (Darsono, 2008, hal. 101), semakin terglobalisasinya perekonomian menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, tidak hanya dalam suatu negara tetapi dengan suatu perusahaan di negara lain. Lebih lanjut, dalam kurun 5 (lima tahun) atas pemanfaatan basis teknologi di belahan dunia manapun atau dikenal dengan era *industry 4.0* tidak dapat dihindari oleh individu maupun organisasi (Sarwani & Husain, 2021). Oleh karenanya berdampak pada semakin ketatnya persaingan sehingga menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen guna mampu bersaing dengan perusahaan lain.

Tujuan awal dan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya, namun sejalan dengan semakin berkembangnya pemikiran serta kemunculan konsep-konsep ekonomi baru, perlahan-lahan pernyataan bahwa laba adalah tujuan utama dari suatu perusahaan mulai berubah dan guna menjaga eksistensi perusahaannya agar bertahan untuk waktu yang lama dan mendapatkan laba. Salah satu hal yang paling ditakutkan oleh perusahaan berkaitan dengan *going concern* adalah kebangkrutan. Perusahaan harus menjaga kinerja keuangan agar terhindar dari kebangkrutan. Apabila perusahaan mendapatkan tanda-tanda kebangkrutan tersebut, maka pihak manajemen dapat bertindak lebih cepat untuk melakukan perubahan-perubahan dalam perusahaan maupun perbaikan yang memang diperlukan untuk mencegah kebangkrutan itu terjadi. Ketidakmampuan mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengecilkkan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan, atau dapat dinyatakan sebagai ketidakmampuan untuk membaca sinyal-sinyal kesulitan usaha akan mengakibatkan kerugian dalam investasi yang dilakukan oleh investor (Hanafi & Halim, 2009, hal. 264). Untuk memprediksi kebangkrutan, terdapat beberapa metode yang sudah dikembangkan oleh para ahli antara lain adalah metode Beaver (1966), Altman (1968), Springate (1978), Ohlson (1980), dan Zmijewski (1983).

Model Springate dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V Springate. Gorgon L.V Springate membuat model prediksi kebangkrutan pada tahun 1978. Dalam pembuatannya Gorgon L.V Springate menggunakan metode yang sama dengan Altman, yaitu *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. Seperti Altman, pada awalnya Gorgon L.V Springate mengumpulkan rasio-rasio keuangan populer yang dapat dipakai untuk memprediksi kebangkrutan. Jumlah

rasio awalnya yaitu 19 rasio, setelah melalui uji yang sama dengan yang dilakukan Altman, L.V Springate menggunakan 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan (Savitri, 2016). Sampel yang digunakan berjumlah 40 perusahaan yang berlokasi di Kanada. Keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu persamaan yang dirumuskan Springate yang selanjutnya terkenal dengan istilah Model Springate.

Metode analisis dikembangkan dari beberapa tahapan, dapat dibuat dengan pendekatan terstruktur seperti model multivariat (Husain, Ardhiyansyah, & Fathudin, 2021). Dari semua metode analisis kebangkrutan yang paling terkenal dan paling sering digunakan adalah metode Altman *Z-Score*. Metode Altman *Z-Score* merupakan salah satu metode analisis *multivariate* yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dan dapat dipercaya. Metode Altman *Z-Score* ini dikembangkan oleh seorang Asisten Profesor di *New York University* Edward I Altman pada tahun 1968. Penelitiannya didasarkan pada perusahaan manufaktur yang terbuka (66 perusahaan dan setengahnya sudah melaporkan kebangkrutan). Penelitian sebelumnya mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan Springate sudah dilakukan beberapa analisis sebelumnya. Adapun contoh beberapa penelitian terdahulu mengenai metode Altman *Z-Score* dan Springate antara lain: (1) Kebangkrutan terhadap PT Indofood dengan metode *Z-Score* Altman, Springate, Zmijewski untuk mengetahui hasil analisis kebangkrutan pada tahun 2005-2009 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski. Data yang diperoleh dari gambaran umum perusahaan atau profil perusahaan dan laporan keuangan perusahaan yang meliputi neraca dan laporan laba rugi perusahaan menyimpulkan bahwa analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman *Z-Score* yaitu perusahaan berpotensi bangkrut sepanjang periode tertentu. Model Springate pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2005, 2006, dan 2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut sedangkan tahun 2007 dan 2008 perusahaan diklasifikasikan sebagian perusahaan yang berpotensi bangkrut sementara Metode kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009 perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut (Peter & Yoseph, 2011). (2) Analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan Perbankan *Go Publik* di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan Model Altman *Z-Score*. Dengan kriteria penilaian *Z-Score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat. $1,81 < Z-Score < 2,99$ berada di grey area sehingga kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan. $Z-Score < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar. Selama Periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian sebanyak 20 bank go public masih ada beberapa yang berada dalam keadaan bangkrut. Tahun 2008, 95% bank mengalami prediksi kebangkrutan dengan nilai di bawah 1,88 dan 5% berada pada grey area. Tahun 2009, ada beberapa bank yang mengalami perbaikan kondisi keuangan dengan adanya 40% bank berada dalam kondisi sehat, 45% bangkrut dan 15% berada pada grey area. Tahun 2010, mengalami peningkatan untuk kondisi sehat yaitu sebesar 55%, 5% grey area dan sisanya berada dalam kondisi bangkrut (Kamal S. M., 2012). (3) Analisis komparatif dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Indofood Sukses Makmur”, dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kedua model yang dikomparasikan yakni model Altman dan Springate terdapat perbedaan dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi untuk Altman *Z-Score* adalah 0% sedangkan model Springate 80% (Syafitri & Wijaya, 2016). Masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini yaitu untuk kinerja keuangan dan posisi laporan keuangan serta potensi kebangkrutan, dengan menggunakan metode Springate *S-Score* dan Altman *Z-Score*. Penilaian kinerja dan posisi keuangan dilakukan melalui analisis laporan keuangan pada PT Gajah Tunggal Tbk dengan menggunakan metode Springate *S-Score* dan Altman *Z-Score*. Penelitian ini bertujuan secara spesifik untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan PT Gajah Tunggal Tbk dengan analisis perbandingan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Springate *S-Score* dan Altman *Z-Score* pada Tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau sumbangan pemikiran dalam mengambil keputusan investasi dan menentukan kebijakan demi kemajuan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian akuntansi menurut Charles Horngren dan Walter T. Harrison (2007:40) menyatakan bahwa, “Akuntansi adalah suatu informasi yang mengukur bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan”. Lebih lanjut, akuntansi adalah seni daripada pencatatan, penggolongan dan peringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan, petunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran pada hal-hal yang timbul dari padanya (Munawir, 2014, hal. 5). Menurut SA Seksi 326 (IAI. 2013), komponen laporan keuangan memuat pernyataan-pernyataan yang baik secara implisit maupun eksplisit menjadi penguat yang mendukung pembukuan ke dalam akun dan asersi dalam laporan keuangan oleh auditor dalam pengumpulan bukti audit (Ridwan & Husain, 2017).

Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala dengan tujuan diantaranya (1) memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta), kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini; (2) memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu; (3) memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu; (4) memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan; (5) memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode serta catatan-catatan

atau laporan keuangan Informasi keuangan lainnya. (Kasmir, 2015, hal. 10-11). Laporan keuangan bukan saja sebuah catatan historis perusahaan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Mekanisme penyertaan saham kepada publik sering dikenal dengan *go public*. Saham ini terlebih dahulu dijual di pasar primer atau sering disebut pasar perdana sebelum diperdagangkan di pasar sekunder (Saputro, Efi Friantini, & Khristiana, 2018). Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambilnya.

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2015, hal. 104). Kinerja keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Fahmi, 2012, hal. 64), sehingga dapat disimpulkan kinerja keuangan merupakan kemampuan atau prestasi dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang maksimal.

Kegagalan keuangan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo, yang menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan para debitur untuk mengurangi atau menghapus utangnya (Munawir, 2014, hal. 288). Lebih lanjut, menurut Hanafi (2010:638), "Kesulitan usaha merupakan kondisi kontinu mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas) sampai pada kesulitan yang serius, yaitu tidak solvabel (utang lebih besar dibandingkan aset). Pada kondisi ini perusahaan bisa dikatakan sudah bangkrut. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas (Fahmi, 2012, hal. 158)". Terdapat beberapa indikator yang bisa dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan yang akan diterima oleh perusahaan. Indikator pertama adalah informasi arus kas sekarang dan arus kas yang akan mendatang. Informasi arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan. Sumber kedua adalah dari analisis dan posisi dan strategis dibandingkan dengan pesaing. Informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas. Indikator lain yang bisa digunakan untuk menilai kebangkrutan perusahaan adalah suatu formula yang dicetuskan oleh Edwar Altman yang di sebut dengan rumus Altman *Z-Score* (Darsono, 2008, hal. 105).

Menurut Darsono dan Ashari (2005:104) mendeskripsikan bahwa, "Secara garis besar penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan, meliputi: (1) manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian yang terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen; (2) ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dalam jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Piutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak tidak menghasilkan pendapatan; dan (3) adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor. Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitor, kreditor, pesaing ataupun dari pemerintah.

Metode Springate merupakan model yang dikembangkan oleh Springate (1978). Dengan menggunakan analisis multidiskriminan pada awalnya Springate menggunakan 19 rasio, namun setelah melakukan pengujian Springate mengambil empat rasio. Springate menemukan terdapat 4 dari 19 rasio-rasio keuangan yang paling berkontribusi terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan. Keempat rasio keuangan tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang bernama metode *Springate*. Selanjutnya, Springate juga menentukan batasan (standar) berupa nilai 0,862 untuk memprediksikan perusahaan berpotensi bangkrut atau berpotensi sebagai perusahaan yang sehat (tidak bangkrut) (Adriana, 2012). Menurut Rudianto dalam Norita (2015), *Springate Score* merupakan model untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan dengan memberikan bobot yang berbeda diantara rasio tersebut. Metode Springate dirumuskan dalam suatu formula sebagai berikut:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0,66C + 0,4D$$

Keterangan:

A = Modal Kerja/Total Aset

B = Laba Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

C = Laba Sebelum Pajak/Total Liabilitas

D = Penjualan/Total Aset

Dengan kriteria penilaian apabila nilai $S < 0,862$ maka menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (bangkrut). Keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu persamaan yang di rumuskan

Springate yang selanjutnya terkenal dengan istilah model *Springate*. (Devi dan Merkusyawati, 2014:52). Adapun rumus yang digunakan oleh Springate adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03 (X_1) + 3,07 (X_2) + 0,66 X_3 + 0,4 (X_4)$$

Keterangan:

X_1 = *Net Working Capital/Total Assets*

X_2 = *Retained Earning/Total Assets*

X_3 = *Earning Before Interest And Tax/Total Assets*

X_4 = *Sales/Total Assets*

Perusahaan yang memiliki *S-Score* 0,862 maka perusahaan diklasifikasikan bangkrut dan sebaliknya. Model ini menghasilkan tingkat keakuratan sebesar 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan yang diuji oleh L.V Springate.

Metode *Z-Score* merupakan model yang dikembangkan Edward I Altman pada tahun 1968 yang di dalam penelitiannya mengambil sampel 66 perusahaan selama 20 tahun (1946-1965). Yang didalamnya terdiri dari 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan selama 20 tahun belakangan dan 33 perusahaan yang dipilih acak yang tidak pernah mengalami kebangkrutan. Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% untuk data kesatu yaitu tahun sebelum kebangkrutan. Untuk data kedua tahun sebelum kebangkrutan 72%. Selain itu juga diketahui juga bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan (Hadi & Anggraeni, 2008). *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan sedangkan analisa kebangkrutan *Z-Score* adalah alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio.

Menurut Sartono (2010:115) "*Z Score* adalah sekor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Altman *Z-Score* menggunakan teknik statistik *Multiple Discriminant Analysis* untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linear dari beberapa variabel penjelas (Subramanyam, 2010:288).

Hasil pengujian rasio memilih lima rasio yang dianggap baik untuk dijadikan variabel dalam model. Adapun rasio yang terpilih tersebut, adalah:

1. *Net Working Capital/Total Assets*
2. *Retained Earning /Total Assets*
3. *Earning Before Interest and Taxed/Total Assets*
4. *Market Value of Equity/Book Value of Debt*
5. *Sale /Total Assets*

Kelima rasio tersebut dimasukan dalam analisis *Multiple Discriminant Analysis (MDA)* dan menghasilkan model sebagai berikut:

$$Z = 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 1,0(X_5)$$

Keterangan:

T_1 = *Net Working Capital/Total Assets*

T_2 = *Retained Earning/Total Assets*

T_3 = *Earning Before Interest and Taxes/Total Asset*

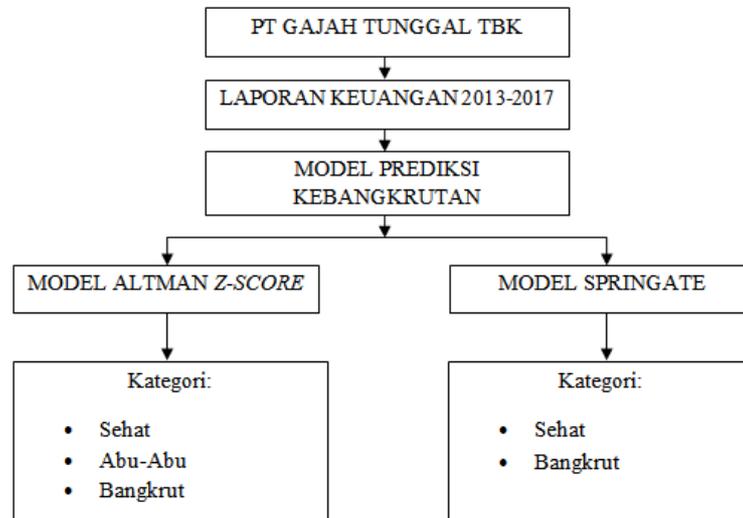
T_4 = *Market Value of Equity/Book Value of Debts*

T_5 = *Sales/Total Assets*

Penafsiran dari hasil perhitungan Altman:

1. $Z < 1,81$: Menandakan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.
2. $1,81 < Z < 2,29$: Menandakan perusahaan berada di daerah kelabu.
3. $Z > 2,29$: Menandakan perusahaan dalam kondisi sehat.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2010:234), penelitian deskriptif kuantitatif yang penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran dengan keadaan yang sebenarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki perbedaan salah satu variabel dengan variabel lainnya dengan hanya menguji apakah terkait dengan kelompok lainnya. Penelitian ini bersifat membandingkan atau komparatif karena peneliti ingin mengetahui perbedaan antara model prediksi *Springate* dan *Altman Z Score* dalam memprediksi *financial distress* pada objek yang diteliti. Objek penelitian yaitu PT Gajah Tunggal Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Pengukuran

Variabel	Indikator	
	Rumus	Keterangan (Skala)
Net Working Capital to Total Assets (X ₁)	$\text{Net Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Springate S-Score dan Altman Z-Score (Rasio)
Retained Earnings to Total Assets (X ₂)	$\text{Retained Earnings to Total Assets} = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$	Springate S-Score dan Altman Z-Score (Rasio)
Retained Earning Before Interest and Tax to Total Assets (X ₃)	$\text{Retained Earning Before Interest and Tax to Total Assets} = \frac{\text{Pendapatan Sebelum bunga dan Pajak}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$	Springate S-Score dan Altman Z-Score (Rasio)
Market Value of Equity to Book Value of Debt (X ₄)	$\text{Market Value of Equity to Book Value of Debt} = \frac{\text{Nilai Buku Modal}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$	Altman Z-Score (Rasio)
Sales to Total Assets (X ₅)	$\text{Sales to Total Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Springate S-Score dan Altman Z-Score (Rasio)

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dalam hal ini metode dokumentasi dilaksanakan dengan mencari, mengumpulkan dan menyelidiki variabel yang ada di dalam laporan keuangan PT Gajah Tunggal Tbk tahun 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah, sebagai berikut: (1) mencari data laporan keuangan pada PT Gajah Tunggal Tbk tahun 2013-2017; (2) menghitung dan menganalisis rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam model Springate, yaitu: $S = 1,03(X_1) + 3,07(X_2) + 0,66(X_3) + 0,4(X_4)$; (3) menghitung dan menganalisis rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam model Altman Z-Score, yaitu: $Z =$

1,2(X₁) + 1,4(X₂) + 3,3(X₃) + 0,6(X₄) + 1,0(X₅); dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan metode Springate dan Altman Z-Score.

HASIL PENELITIAN

Analisa Kebangkrutan dengan Model Springate

Tabel. 2 Analisis Springate S-Score
Perhitungan X₁: *Net Working Capital to Total Assets* Tahun 2013-2017
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	<i>Current Assets</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Net Working Capital</i>	<i>Total Assets</i>	X ₁
	A	B	C (A-B)	D	C/D
2013	6.843.853	2.964.235	3.879.618	15.350.754	0,25
2014	6.283.252	3.116.223	3.167.029	16.122.036	0,20
2015	6.602.281	3.713.148	2.889.133	17.509.505	0,16
2016	7.517.152	4.343.805	3.173.347	18.697.779	0,17
2017	7.168.378	4.397.957	2.770.421	18.191.176	0,15

Sumber: Data Diolah Penulis

Tabel. 3 Analisis Springate S-Score
Perhitungan X₂: *Retained Earning to Total Assets* Tahun 2013-2017
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	<i>Retained Earning</i>	<i>Total Asset</i>	X ₂
	A	B	A/B
2013	3.796.603	15.350.754	0,25
2014	3.941.715	16.122.036	0,24
2015	3.593.604	17.509.505	0,20
2016	4.220.165	18.697.779	0,22
2017	4.247.771	18.191.176	0,23

Sumber: Data Diolah Penulis

Tabel. 4 Analisis Springate
Perhitungan X₃: *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseets* Tahun 2013-2017
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	<i>EBIT</i>	<i>Total Assets</i>	X ₃
	A	B	A/B
2013	166.473	15.350.754	0,01
2014	410.396	16.122.036	0,02
2015	(331.869)	17.509.505	-0,02
2016	825.947	18.697.779	0,04
2017	106.824	18.191.176	0,005

Sumber: Data Diolah Penulis

Tabel. 5 Analisis Springate
Perhitungan X₄: *Sales to Total Assets* Tahun 2013-2017
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	<i>EBIT</i>	<i>Total Assets</i>	X ₃
	A	B	A/B
2013	166.473	15.350.754	0,01
2014	410.396	16.122.036	0,02
2015	(331.869)	17.509.505	-0,02
2016	825.947	18.697.779	0,04
2017	106.824	18.191.176	0,005

Sumber: Data Diolah Penulis

Model *Springate* dapat diuraikan, sebagai berikut:

$$S = 1,03(X_1) + 3,07(X_2) + 0,66(X_3) + 0,4(X_4)$$

Keterangan:

1. Menghitung X₁, modal kerja terhadap total aset.
2. Menghitung X₂, laba ditahan terhadap total aset.
3. Menghitung X₃, *EBIT* terhadap total aset.
4. Menghitung X₄, Penjualan terhadap total aktiva
5. Memasukan nilai X₁, X₂, X₃, dan X₄ ke dalam model Springate.

Analisis model *S-Score* pada PT Gajah Tunggal Tbk, adalah:

$$S_{2013} = 1,03(X_1) + 3,07(X_2) + 0,66(X_3) + 0,4(X_4)$$

$$\begin{aligned}
 &= 1,03(0,25) + 3,07(0,25) + 0,66(0,01) + 0,4(0,80) \\
 &= 0,26 + 0,77 + 0,01 + 0,32 \\
 &= 1,36 \\
 S_{2014} &= 1,03(X_1) + 3,07(X_2) + 0,66(X_3) + 0,4(X_4) \\
 &= 1,03(0,20) + 3,07(0,24) + 0,66(0,02) + 0,4(0,81) \\
 &= 0,21 + 0,74 + 0,01 + 0,32 \\
 &= 1,28 \\
 S_{2015} &= 1,03(X_1) + 3,07(X_2) + 0,66(X_3) + 0,4(X_4) \\
 &= 1,03(0,16) + 3,07(0,20) + 0,66(-0,02) + 0,4(0,74) \\
 &= 0,16 + 0,61 - 0,01 + 0,30 \\
 &= 1,06 \\
 S_{2016} &= 1,03(X_1) + 3,07(X_2) + 0,66(X_3) + 0,4(X_4) \\
 &= 1,03(0,17) + 3,07(0,22) + 0,66(0,04) + 0,4(0,72) \\
 &= 0,17 + 0,67 - 0,02 + 0,28 \\
 &= 1,1 \\
 S_{2017} &= 1,03(X_1) + 3,07(X_2) + 0,66(X_3) + 0,4(X_4) \\
 &= 1,03(0,15) + 3,07(0,23) + 0,66(0,005) + 0,4(0,77) \\
 &= 0,15 + 0,70 - 0,01 + 0,003 \\
 &= 0,585
 \end{aligned}$$

Tabel. 6 Analisis Springate
PT Gajah Tunggal Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	1,03(X ₁)	3,07(X ₂)	0,66(X ₃)	0,4(X ₄)	S-Score	Kriteria S-Score
2013	0,26	0,77	0,01	0,32	1,36	Sehat
2014	0,21	0,74	0,01	0,32	1,28	Sehat
2015	0,16	0,61	(0,01)	0,30	1,06	Sehat
2016	0,17	0,67	0,02	0,28	1,1	Sehat
2017	0,15	0,70	0,01	0,003	0,585	Bangkrut

Sumber: Data Diolah Penulis

PT Gajah Tunggal Tbk tidak mengalami *financial distress* dengan menggunakan model Springate.

Analisa Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score

Tabel. 7 Analisis Altman Z-Score
Perhitungan X₁: *Net Working Capital to Total Assets* Tahun 2013-2017
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	<i>Current Assets</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Net Working Capital</i>	<i>Total Asset</i>	X ₁
	A	B	C (A-B)	D	C/D
2013	6.843.853	2.964.235	3.879.618	15.350.754	0,25
2014	6.283.252	3.116.223	3.167.029	16.122.036	0,20
2015	6.602.281	3.713.148	2.889.133	17.509.505	0,16
2016	7.517.152	4.343.805	3.173.347	18.697.779	0,17
2017	7.168.378	4.397.957	2.770.421	18.191.176	0,15

Sumber: Data Diolah Penulis

Tabel. 8 Analisis Altman Z-Score
Perhitungan X₂: *Retained Earning to Total Assets* Tahun 2013-2017
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	<i>Retained Earning</i>	<i>Total Assets</i>	X ₂
	A	B	A/B
2013	3.796.603	15.350.754	0,25
2014	3.941.715	16.122.036	0,24
2015	3.593.604	17.509.505	0,20
2016	4.220.165	18.697.779	0,22
2017	4.247.771	18.191.176	0,23

Sumber: Data Diolah Penulis

Tabel. 9 Analisis Altman Z-Score
Perhitungan X₃: *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseet* Tahun 2013-2017
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	<i>EBIT</i>	<i>Total Asset</i>	X ₃
	A	B	A/B
2013	166.473	15.350.754	0,01
2014	410.396	16.122.036	0,02
2015	(331.869)	17.509.505	-0,02

2016	825.947	18.697.779	0,04
2017	106.824	18.191.176	0,005

Sumber: Data Diolah Penulis

Tabel. 10 Analisis Altman Z-Score
Perhitungan X₄: (Market Value of Equity to Book Value of Debt) Tahun 2013-2017
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Saham Beredar (Lembar)	Harga Saham	Market Value of Equity	Book Value of Debt	X ₄
	A	B	C (A×B)	D	C/D
2013	3.484.800	1.680	5.854.464	9.910.440	0,60
2014	3.484.800	1.425	4.965.840	10.485.032	0,47
2015	3.484.800	530	1.846.944	12.115.363	0,15
2016	3.484.800	1.070	3.728.736	12.849.602	0,30
2017	3.484.800	680	2.369.664	12.501.710	0,19

Sumber: Data Diolah Penulis

Tabel. 11 Analisis Altman Z-Score
Perhitungan X₅: Sales to Total Assets Tahun 2013-2017
(Dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Sales	Total assets	X ₅
	A	B	A/B
2013	12.352.917	15.350.754	0,80
2014	13.070.734	16.122.036	0,81
2015	12.970.237	17.509.505	0,74
2016	13.633.556	18.697.779	0,72
2017	14.146.918	18.191.176	0,77

Sumber: Data Diolah Penulis

Model Latman Z-Score dapat diuraikan, sebagai berikut:

$$Z = 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 1,0(X_5)$$

Keterangan:

- Menghitung X₁, yaitu modal kerja bersih terhadap total aset.
- Menghitung X₂, yaitu laba ditahan terhadap total aset.
- Menghitung X₃, yaitu saldo laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset.
- Menghitung X₄, yaitu nilai buku modal terhadap nilai buku total hutang.
- Menghitung X₅, yaitu total penjualan terhadap total aset.
- Memasukan nilai X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅ ke dalam model Altman Z-Score.

Kriteria model Altman Z-Score adalah, sebagai berikut:

- Nilai Z-Score kurang dari 1,81 (Z < 1,81) = Bangkrut
 Nilai Z-Score antara 1,81 sampai 2,29 (1,81 ≤ Z ≤ 2,29) = Abu-Abu
 Nilai Z-Score di atas 2,29 (Z > 2,29) = Sehat

Analisis model Altman Z-Score pada PT Gajah Tunggal Tbk, adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z_{2013} &= 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 1,0(X_5) \\ &= 1,2(0,25) + 1,4(0,25) + 3,3(0,01) + 0,6(0,60) + 1,0(0,80) \\ &= 0,30 + 0,35 + 0,03 + 0,36 + 0,80 \\ &= 1,84 \\ Z_{2014} &= 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 1,0(X_5) \\ &= 1,2(0,20) + 1,4(0,24) + 3,3(0,02) + 0,6(0,47) + 1,0(0,81) \\ &= 0,24 + 0,34 + 0,07 + 0,28 + 0,81 \\ &= 1,74 \\ Z_{2015} &= 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 1,0(X_5) \\ &= 1,2(0,16) + 1,4(0,20) + 3,3(-0,02) + 0,6(0,15) + 1,0(0,74) \\ &= 0,19 + 0,28 - 0,07 + 0,09 + 0,74 \\ &= 1,23 \\ Z_{2016} &= 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 1,0(X_5) \\ &= 1,2(0,17) + 1,4(0,22) + 3,3(0,4) + 0,6(0,30) + 1,0(0,72) \\ &= 0,20 + 0,30 + 1,32 + 0,18 + 0,72 \\ &= 2,72 \\ Z_{2017} &= 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 1,0(X_5) \\ &= 1,2(0,15) + 1,4(0,23) + 3,3(0,005) + 0,6(0,19) + 1,0(0,77) \\ &= 0,18 + 0,32 + 0,01 + 0,11 + 0,77 \\ &= 1,39 \end{aligned}$$

Tabel. 12 Analisis Altman Z-Score
 Pada PT Gajah Tunggul Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	1,2(X ₁)	1,4(X ₂)	3,3(X ₃)	0,6(X ₄)	1,0(X ₅)	Z-Score	Kriteria Z-Score
2013	0,30	0,35	0,03	0,36	0,80	1,84	Abu-Abu
2014	0,24	0,34	0,07	0,28	0,81	1,74	Bangkrut
2015	0,19	0,28	(0,07)	0,09	0,74	1,23	Bangkrut
2016	0,20	0,32	1,32	0,18	0,72	2,72	Sehat
2017	0,18	0,32	0,01	0,11	0,77	1,39	Bangkrut

Sumber: Data Diolah Penulis

Tabel. 13 Trend Hasil Predikisi *Financial Distrees*
 Metode Altman Z-Score dan *Springate S-Score*
 Pada PT Gajah Tunggul Tbk Tahun 2013-2017

Tahun	Altman Z-Score			Springate	
	Sehat (Z > 2,99)	Abu-Abu (1,81 < Z < 2,99)	Bangkrut (Z < 1,81)	Sehat S > 0,862	Bangkrut S < 0,862
2013	0	1,84	0	1,36	0
2014	0	0	1,74	1,28	0
2015	0	0	1,23	1,06	0
2016	0	2,72	0	1,1	0
2017	0	0	1,39	0	0,585

Sumber: Data Diolah Penulis

Pembahasan

Model *Springate S-Score*

Rasio *Net Working Capital to Total Assets* (X₁), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan dari rasio X₁ (Modal Kerja terhadap Total Aktiva) PT Gajah Tunggul Tbk mengalami modal kerja terhadap total aktiva (X₁) cenderung fluktuasi. Pada tahun 2013-2017 perhitungan X₁ pada PT Gajah Tunggul Tbk sebesar 0,25, 0,20, 0,16, 0,17, dan 0,15. Pada tahun 2013-2017 nilai modal kerja terjadi secara fluktuasi. Pada tahun 2013, nilai modal kerja bersih mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017 yaitu sebesar 0,25, artinya bahwa PT Gajah Tunggul Tbk harus lebih maksimal lagi dalam mengelola aset lancar dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang terus menerus mengalami kerugian operasi biasanya akan menyusutkan aset lancar sehubungan dengan total aset. Sedangkan nilai terendah dari rasio *Net Working Capital to Total Assets* yaitu pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,15.

Retained Earning to Total Assets (X₁) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Umur perusahaan sangat berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang masih relative muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Rasio *Retained Earning to Total Assets* tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu pada angka 0,25. Artinya bahwa perusahaan masih belum maksimal atau belum mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan laba ditahan. Sedangkan rasio *Retained Earning To Total Assets* terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu pada angka 0,20.

Earning Before Interest and Taxes to Total Asee tadalah mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Semakin kecil tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efisien dan tidak efektif perusahaan menggunakan keseluruhan aset di dalam menghasilkan laba usaha begitu juga sebaliknya. Perusahaan dengan nilai rasio X₃ paling rendah adalah pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,02. Hal ini disebabkan pihak manajemen belum mampu dalam mengelola asetnya dengan efektif. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2016 memiliki rasio tertinggi diantara tahun-tahun yang ada, menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu menggunakan asetnya untuk menciptakan *EBIT* yang maksimal.

Pada rasio *Sales to Total Asset* nilai terendah adalah pada tahun 2016 yaitu dengan nilai sebesar 0,72. Dalam kondisi yang seperti ini maka perusahaan harus mampu mempertahankan kemampuan yang dimiliki dalam mengelola aset untuk meningkatkan penjualan, jika penurunan ini terus terjadi akan berakibat pada kondisi keuangan perusahaan yang akan berujung pada kesulitan keuangan (*Financial Distrees*). Sedangkan nilai rasio tertinggi pada tahun 2014 yaitu dengan nilai rasio sebesar 0,81, menggambarkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola asetnya sehingga peningkatan penjualan mampu untuk ditingkatkan.

Model Altman Z-Score

Rasio *Net Working Capital to Total Assets* (X₁), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Tabel 2 menunjukan hasil perhitungan dari rasio X₁ (Modal Kerja terhadap Total Aktiva) PT Gajah Tunggul Tbk.. PT Gajah Tunggul Tbk mengalami modal kerja terhadap total aktiva (X₁) cenderung fluktuasi. Pada tahun 2013-2017 perhitungan X₁ pada perusahann PT Gajah Tunggul Tbk., sebesar 0,25, 0,20, 0,16, 0,17, dan 0,15. Pada tahun

2013-2017 nilai modal kerja terjadi secara fluktuasi. Pada tahun 2013, nilai modal kerja bersih mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2014, 2015, 2016, dan 2017 yaitu sebesar 0,25, artinya bahwa PT Gajah Tunggal Tbk mampu mengelola aset lancar dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang terus menerus mengalami kerugian operasi biasanya akan menyusutkan aset lancar sehubungan dengan total aset.

Retained Earning to Total Assets (X_1) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Umur perusahaan sangat berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Rasio *Retained Earning to Total Assets* tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu pada angka 0,25. Artinya bahwa perusahaan masih mampu mengelola asetnya untuk menghasilkan laba ditahan. Sedangkan rasio *Retained Earning to Total Assets* terendah terjadi pada tahun 2015 pada angka 0,20, artinya bahwa perusahaan belum maksimal dalam mengelola aset untuk menghasilkan saldo laba ditahan.

Rasio *Earning Before Interest and Taxes to Total Aseets* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Semakin kecil tingkat profitabilitas berarti semakin tidak efisien dan tidak efektif perusahaan menggunakan keseluruhan aset di dalam menghasilkan laba usaha, begitu juga sebaliknya. Perusahaan dengan nilai rasio X_3 terendah adalah pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,02. Hal ini disebabkan pihak manajemen tidak bisa mengelola asetnya dengan efektif. Sedangkan pada tahun 2016 memiliki rasio tertinggi diantara tahun-tahun yang ada, menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu menggunakan asetnya untuk menciptakan *EBIT* yang maksimal.

Market Value of Equity to Book Value of Debt merupakan variabel yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjamin setiap hutangnya dengan modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini dapat dicari dengan membandingkan harga pasar modal sendiri dengan total hutang. Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen biasa. Sementara hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Pada Tabel 10 nilai *Market Value of Equity to Book Value of Debt* terendah adalah pada tahun 2015 yaitu 0,15, mengindikasikan bahwa perusahaan mengakumulasikan lebih banyak hutang dari pada modal hutang sendiri dibandingkan pada tahun yang lainnya. Sedangkan nilai rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* tertinggi berada pada tahun 2013 yaitu dengan nilai 0,60. Hal ini juga disebabkan oleh harga pasar saham yang mengalami penurunan dari tahun 2013 hingga 2017. Secara umum rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* dari setiap tahunnya mengalami penurunan.

Pada rasio *Sales to Total Assets* nilai terendah adalah pada tahun 2016 yaitu dengan nilai sebesar 0,72. Dalam kondisi yang seperti ini maka perusahaan harus mampu mempertahankan kemampuan yang dimiliki dalam mengelolah aset untuk meningkatkan penjualan, jika penurunan ini terus terjadi akan berakibat pada kondisi keuangan perusahaan yang akan berujung pada kesulitan keuangan (*Financial Distrees*). Sedangkan nilai rasio tertinggi pada tahun 2014 yaitu dengan nilai rasio sebesar 0,81, menggambarkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelolah asetnya sehingga peningkatan penjualan mampu untuk ditingkatkan.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis prediksi kebangkrutan *S-Score* yang dilakukan pada PT Gajah Tunggal Tbk 2013 hingga 2016 menyatakan bahwa PT Gajah Tunggal Tbk mengalami peningkatan kinerja keuangan yang cukup signifikan. Dapat dilihat dari tahun 2013 nilai *S-Score* sebesar 1,36. Pada tahun 2014 nilai *S-Score* terjadi penurunan menjadi 1,28. Pada tahun 2015 nilai *S-Score* mengalami penurunan yaitu sebesar 1,06. Pada tahun 2016 terjadi penurunan 1,1. Dapat dilihat dari tahun 2013 hingga 2017 nilai *S-Score* mengalami penurunan dari setiap tahunnya, namun hal tersebut bukan berarti PT Gajah Tunggal Tbk mengalami kebangkrutan, (*financial distrees*). Namun pada tahun 2017 PT Gajah Tunggal Tbk mengalami penurunan drastis yaitu 0,843 dan mengalami kebangkrutan, (*financial distress*). Dari hasil analisis prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* yang dilakukan pada PT Gajah Tunggal Tbk tahun 2013 hingga 2017 menyatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja yang cukup signifikan. Pada tahun 2013, 2016 PT Gajah Tunggal Tbk masuk ke dalam kondisi Abu-Abu, yaitu dengan nilai *Z-Score* masing-masing 1,84, 2,72. Sedangkan pada tahun 2014, 2015 dan 2017 PT Gajah Tunggal Tbk cenderung mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu dengan nilai *Z-Score* masing-masing 1,74, 1,23 dan 1,39. Angka inilah yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada PT Gajah Tunggal Tbk. Dengan demikian, tahun 2013-2017 PT Gajah Tunggal Tbk perlahan-lahan mengalami kesulitan keuangan yang dihadapinya. Secara umum, salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan nilai tersebut disebabkan karena perubahan harga saham pertahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara metode Springate *S-Score* dan Altman *Z-Score*. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan penggunaan rasio keuangan dan kriteria kebangkrutan antara Springate *S-Score* dan Altman *Z-Score*.

Saran

Rekomendasi bagi Bursa Efek Indonesia di harapkan agar penelitian ini dapat dijadikan suatu masukan untuk pengambilan keputusan perusahaan yang *listing* dan *delisting*. Bagi calon investor, diharapkan agar memperhatikan kinerja dan kesehatan perusahaan yang akan digunakan untuk berinvestasi yang ditanamkan oleh investor dapat memberikan keuntungan. Perusahaan perlu meninjau kembali tingkat hutang lancar yang semakin bertambah setiap tahun. Hal ini menyebabkan rendahnya *Net Working Capital* perusahaan, perusahaan akan mengalami kesulitan

keuangan karena tidak cukupnya aktiva lancar dalam membiayai operasional kegiatan perusahaan. Perusahaan perlu mengkaji cara lebih baik dalam usaha meningkatkan pendapatan perusahaan. Meskipun setiap tahun pendapatan meningkat, perlu diwaspadai juga dengan peningkatan aktiva serta hutang yang terjadi. Perusahaan juga perlu mengantisipasi keadaan eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham di pasaran. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar menggunakan metode-metode analisis kebangkrutan lainnya sebagai pembandingan dalam memprediksi kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana. (2012). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Springate Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*. Fakultas Ekonomi. Universitas Riau.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, P. (2008). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Andi, Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, S., & Anggraeni, A. (2008). Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 12(2).
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2009). *Analisis Laporan Keuangan (Revisi Ed., Cet. 3)*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Hornrgren, C. T., & Harrison, W. T. (2007). *Akuntansi (7 ed.)*. Erlangga: Jakarta.
- Husain, T., Ardiansyah, M., & Fathudin, D. (2021). Confirmatory factor analysis: Model testing of financial ratio's with decision support systems approach. *International Journal of Advances in Applied Sciences (IJAAS)*, 10(2), 115-121. doi: [10.11591/ijaas.v10.i2.pp115-121](https://doi.org/10.11591/ijaas.v10.i2.pp115-121)
- Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAPI). (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kamal, S. M. (2012). *Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia (Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score)*. Universitas Hasanuddin.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Peter, P., & Yoseph, Y. (2011). Analisis Kebangkrutan dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 220173.
- Ridwan, R., & Husain, T. (2017). Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan Pertimbangan Profesional Auditor terhadap Kelengkapan Bahan Bukti Audit. *MABISKA Jurnal*, 2(1), 1-15.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, B. E., Efi Friantin, S. H., & Khristiana, Y. (2018). The Influence Of Underpricing Of Shares In Companies That Conduct An Initial Public Offering. *ADVANCE*, 5(1), 8-16.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Empat. BPEE, Yogyakarta (4th Ed.)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sarwani, S., & Husain, T. (2021). The Firm's Value Empirical Models in Automotive and Components Subsectors Enterprises: Evidence from Developing Economy. *Journal of Governance and Regulation*, 10(1), 83-95. doi:[10.22495/jgrv10i1art9](https://doi.org/10.22495/jgrv10i1art9)
- Savitri, D. W. (2016). *Analisis Prediktor Kebangkrutan Terbaik Dengan Menggunakan Model Altman, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Delisting Dari Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 (Studi Laporan Keuangan Tahun 2007-2012)*. Jakarta: Universitas Telkom.
- Syafitri, L., & Wijaya, T. (2016). *Analisis Komparatif Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk*. STIE MDP.